PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU TERHADAP PROFESIONALISME MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR ISLAM BAITUL MUKMIN SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2010 056 K1
No. REG : T-2010/K1/056
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ACHMAD MUDZAKKIR
NIM : D03205039

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 23 Maret 2010

Perihal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr Wb
Setelah meneliti, memeriksa dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami memutuskan bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Mudzakkir
NIM : D03205039
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar Di SDI Baitul Mukmin

Telah memenuhi syarat untuk diadakan munaqosah pada waktu yang telah diprogramkan.
Demikian pemberitahua kami, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing

Drs. SAMSUL MA'ARIF, M.Pd
Nip. 196404071998031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **ACHMAD MUDZAKKIR**

NIM : DO3205039

Judul : **"PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU TERHADAP PROFESIONALISME MENGAJAR DI SDI BAITUL MUKMIN"**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Maret 2010

Pembimbing

Drs. SAMSUL MA'ARIF, M.Pd

NIP. 196404071998031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Achmad Mudzakkir** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Mei 2010
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd
NIP. 196404071998031003

Sekretaris,

Machfud Bachtiyar, M. Pd.I
NIP. 197704092008011007

Penguji I,

Hj. Liliek Channa Aw, M. Ag
NIP. 195712181982032002

Penguji II

Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag
NIP. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar Di Sekolah Dasar Islam Baitul Mukmin Surabaya, Oleh: Achmad Mudzakkir (DO3205039), Dosen Pembimbing: Drs. Samsul Ma'arif M.Pd.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di sekolah dasar islam baitul mukmin surabaya. Pengaruh latar belakang pendidikan guru meliputi empat hal yakni: pertama latar struktural organisasi sekolah, kedua iklim sekolah, dan program pendidikan khusus, yang merefleksikan pendidikan keunggulan, ketiga, kesehatan organisasi sekolah, keempat, komunikasi.

Keempat pengaruh latar be pendidikan guru dilhat dari segi latar struktural organisasi sekolah, iklim sekolah, kesehatan organisasi sekolah dan komunikasi tersebut menuntut pengaruh latar belakang pendidikan guru secara aktif membina/membimbing para guru untuk menjadi profesionalisme guru dengan baik dan benar.

Pengaruh latar belakang pendidikan guru di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru agar dapat menjalankan kegiatannya dalam proses belajar mengajar, serta bersedia mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mewujudkan dalam bentuk akhlak mulia, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan latar struktural organisasi sekolah, iklim sekolah, kesehatan organisasi sekolah, dan komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan beberapa kenyataan diatas diupayakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kegiatan dari para guru di SDI Baitul Mukmin dalam melaksanakan pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar. Beberapa permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut: "Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar di SDI Baitul Mukmin". Dengan demikian yang diinginkan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin.

Metode ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model korelasi sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan t angket, wawancara dan dokumentasi dan obsevasi. .Pelaksanaan analisis data dari hasil temuan data yang terkumpul didasarkan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan beberapa hal yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar meliputi segala kegiatan yang dilakukan dengan latar struktural organisasi sekolah, iklim sekolah, dan kesehatan organisasi sekolahyang didalamnya termasuk komunikasi.

Kata kunci :Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru, Profesionalisme Mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

NOTA PERSETUJUAN SKRIPSI ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

ABTSRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 12

E. Definisi Operasional 13

F. Postulat dan Hepotesa penelitian 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KAJIAN TEORI 25

A. Latar Belakang Pendidikan Guru 25

1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan Guru 25

2. Tujuan Pendidikan Guru 27

3. Isi/Kurikulum Pendidikan Guru 34

4. Lembaga Pendidikan Guru 36

B. Profesionalisme Mengajar.....38

1. Pengertian Profesionalisme Mengajar 38

2. Pentingnya Profesionalisme Mengajar 40

3. Kompetensi Profesionalisme Mengajar 41

4. Tugas dan Tanggungjawab Profesionalisme Mengajar 48

C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar 53

1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru.....54

2. Pengaruh Latar Belakang Profesionalisme guru 59

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA 63

A. Gambaran Umum SDI Baitul Mukmin.....63

B. Struktur organisasi 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keadaan dan Jumlah Anak Didik 67

D. Sarana dan Prasarana 67

E. Penyajian Data 68

F. Analisis Data 70

BAB IV PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan guru yang berkualitas pada masa kini, pendidikan guru yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena itu, pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar merupakan titik mandiri *(idenpendent)*,terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan dalam pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Mulyasa, guru diharuskan mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran pembentukan kompetensi, dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.[1]

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru dan profesionalismenya mengajar di sekolah. Dalam hal ini,

---

[1] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan prilaku tenaga kependidikan di sekolah (pengembangan sumber daya manusia) melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Peran guru di sekolah memiliki peran yang ganda, dipundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, melakasanakan aktifitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa-siswa.[2]

Upaya pengembangan dalam rangka menghasilkan inovasi yang tepat untuk diterapkan dalam system yang ada, merupakan tahapan yang sangat penting dan kritikal.

Pengembangan sumber daya manusia menyangkut berbagai lembaga, seperti lembaga sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Demikian halnya dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan (tenaga kependidikan). Sejalan dengan pengaruh latar belakang pendidikan guru, maka pengembangan sumber daya manusia perlu selalu dipikirkan dalam kaitannya dengan perencanaan dan kebijakan pembangunan secara utuh. Kemampuan melihat interdepedensi berbagai kegiatan dari berbagai lembaga menjadi sangat perlu bagi seorang perencana dan pengambil kebijakan.

---

[2] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi, (Jakarta*: PT. Gaung Persada Press, 2008), h. 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya peran serta aktif dari berbagai pihak terkait sedini mungkin dalam proses pengembangan mutu guru akan membuat standar kompetensi yang mengiringinya tidak terisolir dari dunia nyata, sehingga proses transisi dari tahap pengembangan ke tahap pelaksanaan (implementasi) para guru akan dapat berjalan dengan lancar.

Tuntutan profesionalisme guru dalam era otonomi daerah akan mengalir sangat deras sehingga guru harus memacu kemampuan profesionalnya dan perilaku profesionalnya.[3]

Strategi umum dalam dunia pendidikan perlu senantiasa dikembangkan sikap dan kemampuan profesional, sedangkan strategi khususnya adalah strategi yang langsung berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan pengelolaan tenaga kependidikan yang lebih efektif. Strategi tersebut berkaitan dengan kesejahteraan, pendidikan para jabatan calon tenaga kependidikan, rekrutmen dan penempatan, pembinaan mutu tenaga kependidikan dan pengembangan karir.

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan

---

[3] Baharuddin , *Profesionalisme Guru Agama Era Otonomi Daerah,* (Surabaya: LSM DAN SDM, 2000), h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.

Adapun prinsip-prinsip mendasar yang berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah dasar ada 2 yaitu:

1. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi, peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Di satu sisi, bantuan profesional berarti sekedar bantuan, sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri. Artinya guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan.
2. Peningkatan kemampuan profesional guru tidak benar bilamana hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Prinsip dasar kedua tersebut didasarkan pada prinsip pertama diatas bahwa tujuan akhir pembinaan pegawai adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme pegawai.[4]

Pengaturan tentang guru dalam Undang-Undang SIPDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No 20 Tahun 2003) pasal 39 ayat 1 yaitu "pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan

---

[4] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesinalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas".[5] Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memutuskan dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1. Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar dilingkungan satuan pendidikan tinggi.
4. Profesional adalah pekerjaan/kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan penghudupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
5. Penyelengara pendidikan adalah pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat, yang meyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal.

---

[5] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang meyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjeng dan jenis pendidikan.
7. Perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama adalah perjanjian tertulis antara guru dan dosen dengan peyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban para pihak dengan prinsip kesetaraan dan kesejawatan berdasarkan peraturan perundang-undangan.
8. Pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian kerja adalah pengakhiran kerja atau kesepakatan kerja bersama guru atau dosen karena sesuatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara guru atau dosen dan peyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
9. Kualifikasi akademik adalah ijasah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan.
10. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
11. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.
12. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberkan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru.
14. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi dan diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelengarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta untuk menyelenggarakan dan menyembangkan ilmu kependidikan dan non pendidikan.
15. Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari peyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
16. Penghasilan adalah hal yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan pelaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik professional.
17. Daerah khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang; daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil; daerah perbatasan dengan negara lain; daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.
18. Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.
19. Pemerintah adalah pemerintah pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Pemerintah daerah adalah pemerintah profinsi, pemerintah kaupaten, atau pemerintah kota.
21. Menteri adalah mentri yang menagani urusan pemerintahan dalam bidang pendidikan nasional.[6]

Kualifikasi pendidikan guru di jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah minimal D-4 atau S-1.[7] Artinya, kelayakan profesi seorang guru baru dapat diakui apabila ia telah berlatar belakang pendidikan yang setingkat dengan D-4 atau S-1.

Ketentuan tersebut merupakan bentuk peningkatan kualifikasi guru yang sementara ini adalah berpendidikan minimal D-2 untuk guru TK dan SD, D-3 untuk guru SLTP dan S-1 untuk guru SLTA, maka dalam UU Guru dan Dosen semua guru dari tingkat TK hingga SLTA harus berkualifikasi D-4 atau S-1. Konsekuensi dari aturan tersebut adalah guru-guru yang kualifikasi pendidikannya baru Diploma (D-2 ataupun D-3) harus menyetarakan pendidikan untuk memenuhi kualifikasi setaraf D-4 atau S-1. dengan kata lain, guru TK dan SD yang sebagian besar masih berkualifikasi SPG dan D-2 dan guru SLTP yang umumnya masih D-2 dan D-3 harus menempuh jenjang kesarjanaan S-1 atau setingkat dengan itu (D-4).

Pada tahun 1990-an banyak sekali lembaga madrasah yang masih memanfaatkan pengabdian guru yang "tidak berkualitas" jika digunakan di masa

---

[6] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: gaung persada press: 2008), h 194-196

[7] Sugeng listyo Prabowo, *Manjemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Malang Press: 2008), h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Walaupun banyak bukti yang terlihat, bahwa walaupun metode mengajar mereka yang sangat tradisional dan menggunakan media pembelajaran yang minim, namun hasil pembelajaran mereka tidak mengecewakan (berhasil).

Meskipun demikian, hal itu tidak lagi dapat dibela jika dihadapkan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen yang memiliki aturan-aturan serta kebijakan-kebijakan yang hampir bisa dikatakan menolak 100% metode pembelajaran klasik mereka. Fenomena sertifikasi guru pun juga dapat menjadikan hal yang menakutkan dan juga memotivasi guru yang kurang bermutu untuk lebih meningkatkan mutu mereka kembali.

Hal itu terjadi di SDI Baitul Mukmin. Yakni, dari 8 guru yang mengajar di lembaga tersebut, hanya 2 guru yang memiliki ijazah layak untuk mengajar dan yang lainnya masih bisa dikatakan tidak layak mengajar.[8]

Pada realitasnya, di SDI BAITUL Mukmin masih memiliki sumber daya manusia (guru) yang sangat rendah terbukti dengan penelitian pertama yang kami laksanakan menunjukkan bahwa :

1. Kepala sekolah yang masih berijasah SMU yang juga lulusan dari pondok pesantren di Jangkungan
2. Guru yang mayoritas berijazah tidak layak yakni 3 orang guru berijazah pesantren (non formal), 5 orang guru berijazah SMA / MA, 2 orang guru berijazah D-2 / PGSD, dan seorang guru berijazah S-1 non pendidikan yang

[8] Layak mengajar karena memiliki ijazah S-1 dan tidak layak mengajar karena masih berijazah pesantren dan atau berijazah MA dan SMA ke bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki Akta IV, sedangkan 2 orang guru lainnya berijazah S-1 pendidikan.

Dari uraian diatas tentunya sangat jelas bahwa sebenarnya tenaga pendidik dan kependidikan sangatlah tidak sesuai dengan UUD Guru yang ada di Indonesia ini. Namun demikian kepala sekolah SDI Baitul Mukmin tidak membiarkan keadaan tersebut berlarut.

Dengan adanya kenyataan tersebut tidak lantas menyurutkan semangat kepala sekolah untuk terus konsis mengembangkan lembaga yang sudah lama berdiri dan mengabdi di masyarakat itu. Kepala sekolah SDI Baitul Mukmin memiliki trik-trik yang tentunya dapat memotivasi serta meningkatkan sumber daya guru yang diantaranya adalah dengan bekerja sama dengan lembaga lain.

Dalam UU SIPDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No 20 Tahun 2003) Bab IX Pasal 35 Ayat 1 yaitu "Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala".[9]

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sedangkan standar tenaga kependidikan mencakup

---

[9] Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (UU RI No 20 Tahun 2003), Sinar Grafika: Jakarta, 2003), Hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan pendidikan prajabatan dan kelayakan, baik fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Berangkat dari uraian diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di SDI Baitul Mukmin karena mengingat setiap organisasi atau lembaga pendidikan apapun bentuknya senantiasa akan berupaya dapat tercapainya tujuan organisasi yang bersangkutan dengan efektif dan efisien. Efisiensi maupun efektifitas organisasi sangat tergantung pada baik buruknya pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang ada dalam organisasi atau lembaga pendidikan tersebut secara profesional harus diberikan latihan dan pendidikan yang sebaik-baiknya, bahkan harus sesempurna mungkin.

Sebagai langkah pertanggung jawaban penulis dan konsistensi mengikuti sistematika skripsi yang pakem, penulis memberi judul yaitu **"Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar Di Sekolah Dasar Islam Baitul Mukmin Jangkungan Kota Surabaya".**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tepat pada sasaran tujuannya, maka penulis perlu terlebih dahulu merumuskan masalah penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan guru di SDI Baitul Mukmin?
2. Bagaimana profesionalisme guru di SDI Baitul Mukmin?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pengaruh latar latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin?

C. Tujuan Penelitian

Setelah latar belakang dan rumusan masalah diuraikan, maka tujuan dari penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru dalam mengajar di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.
3. Unruk mengetahui tingkat pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin.
2. Untuk mendorong para guru menjadi guru yang profesional di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya, dan untuk meningkatkan kwalitas kerja dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi peneliti dapat bermanfaat memberikan informasi yang aktual dalam mengembangkan diri sendiri serta mengetahui pengaruh latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar yang ada di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak terjadi kerancuan makna dan salah pengertian, maka perlu penulis mencantumkan definisi operasional dari permasalahan yang diangkat:

1. Pengaruh : adalah daya yang ada dari sesuatu (orang, benda, dsb).[10]
2. Latar belakang : adalah alasan suatu tindakan, motif, keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya.[11]
3. Pendidikan guru : adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[12]
4. Profesionalisme :adalah sifat yang berorientasi pada keahlian teknik, dengan pola pandang obyektif.[13]

Jadi pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesioanalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya adalah dampak yang ditimbulkan dan kecakapan guru sesuai latar belakang pendidikan di dalam kemampuannya, keahliannya dalam mengajar.

---

[10] Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam: karisma publishing group: 2006), h. 438

[11] Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 337

[12] User Usman, *Menjadi Guru Profesional* , h. 15

[13] Baharuddin, *profesionalisme guru agama era otonomi daerah*, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Postulat dan Hipotesa Penelitian

Postulat yang dimaksud disini adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.[14]

Setelah menentukan postulat, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis yakni menentukan jawaban yang sifatnya hanyalah sementara terhadap permasalahan yang ada, hal ini atas dasar karena hipotesis itu sendiri berasal dari kata "*hypo*" dan "*thesa*". *hypo* artinya dibawah dan *thesa* artinya kebenaran.[15]

Adapun sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Hipotesis Kerja (Hipotesis Alternative)

   Hipotesis kerja yang disimpulkan dengan (Ha), ini menjelaskan adanya pengaruh antara dua variabel yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), jadi penelitian ini hipotesis kerjanya (Ha-nya) adalah adanya pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin.

2. Hipotesis Nihil (Hipotesis statistik)

   Hipotesis nihil yang disimpulkan dengan (Ho), ini menjelaskan tidak adanya pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dengan

---

[14]Menurut Winarno Surakhmad seperti apa yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), h.55

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), h.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel terikat (Y) jadi dalam penelitian ini hipotesis nihilnya (Ho-nya) adalah tidak adanya pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan model korelasional yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara sebuah variabel dengan variabel lain, dan apabila hubungan itu ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Untuk menentukan besarnya korelasi. Penulis menggunakan statistik sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto[16], sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi jumlah populasi yang sangat banyak. Berdasarkan pernyataan di atas berhubung jumlah sampel yang diteliti kurang dari 100, yakni hnya 10 orang maka, penelitian ambil secara keseluruhan.

a. Guru laki-laki 1 orang.

b. Guru perempuan 7 orang.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kualifikasi pendidikan

a. S1: 5 orang (63 %)

b. SMA/MA : 3 orang (37 %)

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya data yang bersifat kuantitatif. Data yang dapat diukur secara langsung adalah data kuantitatif.

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah:

1) Data kuantitatif meliputi:

2) Jumlah pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar yang ada di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.

3) Hasil angket pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar yang ada di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh[17]. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam yakni:

---

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. H.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penelitian perpustakaan yakni penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan jalan membaca buku literatur yang berkaitan dengan permasalahan, sebagai realisasinya hal ini terdapat dalam bab I dan II.

2) Penelitian lapangan yaitu mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit dan akurat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan, hal ini diuraikan pada bab III dan IV.

Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggali data dari:

1) Manusia

Yang meliputi semua personil yang berada di lapangan, sedangkan yang menjadi respondent dalam penelitian ini adalah siswa putra putri yang ada di SDI Baitul Mukmin Kota Surabaya.

2) Non manusia

Data-data dokumen yang ada dan akurat.

4. Metode Pengumpulan Data.

Cara pemberian skor terhadap tiap item atau pernyataan dinilai secara acak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bermacam-macam metode yang mana metode tersebut ada bermacam-macam instrumen atau alat dan bahan yang digunakan kedalam penelitian, sedangkan pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen adalah alat pada waktu penelitian dengan menggunakan sesuatu metode.[18]

Penulis menggunakan empat metode pengumpulan data yakni:

a. Metode Angket

Metode angket yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara tertulis dengan sumber data. Data yang ingin dikumpulkan dan dijabarkan dalam bentuk pernyataan dan responden dalam memberikan jawaban secara tertulis pula. Yang dipakai dalam metode angket ini yakni dengan kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya terlebih dahulu dan respondent hanya tinggal memilih.

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tingkat pendidikan pengalaman mengajar, kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang atau mata pelajaran yang dipegang, kemampuan atau kompetensi guru yang meliputi pedagogis, pribadi, sosial dan profesionalnya.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode interview adalah merupakan teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab secara langsung.[19] Sedangkan instrumen untuk metode wawancara ini ialah pedoman wawancara. Metode interview ini digunakan untuk melengkapi atau menyempurnakan metode-metode yang

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.137
[19] Sutrisno Hadi, *Metodology Penelitian*, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

terdahulu apabila terjadi hal-hal yang membutuhkan penjelasan langsung dari sumber data tentang hal yang menyangkut seluruh jenis data. Adapun wawancara ini sasarannya lebih mengedepankan pada publik internal yang penulis teliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku induk, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger agenda dan sebagainya.[20] Dokumen dalam pengertian ini tidak hanya terwujud dalam bentuk tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol sesuai dengan obyek penelitian yang penulis lakukan yakni di lembaga pendidikan maka metode dokumentasi di gunakan untuk mencari data tentang keadaan struktur pengurus dan lain sebagainya.

d. Metode Observasi

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada obyek.[21]

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.234.
[21] Sutrisno Hadi, *Metodology Penelitian*, h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam observasi tak berstruktur ini tidak ubahnya dengan wawancara tak berstruktur yaitu tanpa menggunakan panduan yang telah disiapkan. Sebab yang perlu dan relevan observasi lazimnya tidak dapat dispesifikasikan sebelumnya. Jadi fokus observasi berkembang sewaktu peneliti melangsungkan kegiatan penelitiannya.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan kelanjutan dari pengumpulan data. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang diperoleh yang telah terkumpul dan tersusun secara berurutan, agar diperoleh hasil yang obyektif dalam uji hipotesis, analisis statistik dan analisis nonstatistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistik secara sederhana berupa prosentase analisis statistik product moment. Metode analisis data yang dipergunakan untuk menentukan baik tidaknya atau valid tidaknya suatu penelitian, menganalisa data khususnya data-data berupa angka pada hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagaimana berikut:

a. Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua yaitu tentang pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI BAITUL MUKMIN adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Prosentase

F : Frekwensi yang dicari prosentasenya

N : Jumlah respondent

Setelah mengetahui prosentase kemudian ditafsirkan dalam kalimat kualitatif: Kategori baik (76%-100%), kategori cukup (56%-75%), kategori kurang (40%-55%), kategori jelek (0%-35%)

b. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu ada atau tidaknya pengaruh *Latar Belakang Pendidikan guru terhadap Profesionalisme Mengajar di SDI Baitul Mukmin* penulis menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus:

$$r\,x\,y = \frac{N\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

r x y : Angka indeks korelasi 'r' product moment.

N : Number of cases.

$\sum$ XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum$X : Jumlah seluruh skor X.

$\sum$Y : Jumlah seluruh skor Y.[22]

[22] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997),193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan rumus diatas maka diperoleh nilai korelasi (rxy) nilai "r" ini akan dikonsultasikan dengan nilai "r" dalam tabel nilai koefisien korelasi "r" product moment sehingga akan dapat diketahui diterima atau tidaknya hipotesis yang penulis ajukan. Adapun pengujian hasil perhitungan diatas dipergunakan taraf 5% serta taraf signifikan 1%.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana pengaruh *Pendidikan guru* berbasis *Profesionalisme Mengajar* terhadap siswa SDI Baitul Mukmin, penulis menggunakan pedoman sebagaimana berikut:

No	NILAI	INTERPRETASI
1.	0,00 - 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi lemah atau rendah
3.	0,40 - 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
4	0,70 - 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
5.	0,90 - 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam enam bab dengan susunan sebagai berikut;

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, postulat dan hipotesa penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini meliputi tinjauan tentang latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin

Bab III : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya SDI Baitul Mukmin, visi dan misi SDI Baitul Mukmin, letak geografis SDI Baitul Mukmin, keadaan pengurus SDI Baitul Mukmin, keadaan SDI Baitul Mukmin, keadaan sarana dan prasarana SDI Baitul Mukmin dan struktur pengurus SDI Baitul Mukmin. Serta penyajian data, tabulasi data dan analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV : PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar Belakang Pendidikan Guru

1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan Guru

Pendidikan guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[1] Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dunia pendidikan. Itulah sebabnya dalam setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dalam upaya pendidikan pada dasarya bermuara pada faktor guru.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan guru, seorang guru harus mampu meningkatkan mutu mengajarnya dan memberi kesempatan belajar bagi para siswanya. Guru pada dasarnya memegang peranan penting dalam proses pendidikan guru. Bagi guru sendiri keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai

---

[1] User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

Tugas guru dalam rangka pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang mampu merangsang berkembangya kemampuan belajar anak. Mengembangkan kondisi belajar yang relevan yang membuat proses belajar mengajar terjadi secara wajar dengan penuh kegembiraan. Kondisi-kondisi belajar yang dimaksudkan hendaknya disusun sebagai berikut: (1) harus disusun dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan pertemuan-pertemuan sebagai perolehan hasil belajar, (2) dapat menuntun anak dalam mengolah perolehan hasil belajar, (3) memacu kemampuan mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi, (4) memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kreatifitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan itu, (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menetapkan kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, (6) pembinaan kesempatan untuk pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan perbedaan minat bakat anak.[2]

Hasil pendidikan berupa nilai tambah bagi subjek didik, memiliki tingkat kepentingan yang berbeda antara subjek didik itu sendiri sebagai pemakai utama hasil didikan, dengan orang tua sebagai pemakai kedua, pasar tenaga kerja sebagai pemakai ketiga dan guru atau staf pendukung sebagai

---

[2] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999), h. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang terlibat dalam proses pendidikan yang justru "menggunakan" subjek didik itu sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Guru

Secara umum pendidikan guru melibatkan metal emosional guru yang akan berimplikasi pada terjadinya perubahan peranan murid, perubahan peranan guru, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Tujuan pendidikan guru dalam belajar ditinjau dari sudut psikologi, adalah bahwa proses pembelajaran memerlukan perkembangnya domain intelektual, kognitif, motivasi dan sosio efektif. Dalam proses belajar terdapat keterkaitan intelektual dimana pengetahuan dasar saat ini merupakan dasar untuk mengembangkan kognitif tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, guru harus diperlengkapi dilengkapi dengan teknik-teknik belajar untuk mendapatkan sendiri ilmu pengetahuan yang didasarkan akan sumber sumber pengetahuan.[3] Selain itu, mereka harus dilatih terampil menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah.

Proses belajar mengajar secara optimal, menuntut guru untuk mempuanyai motivasi belajar yang tinggi. Disamping itu, guru harus memiliki dan harus mengembangkan kemampuan untuk mengajar dalam berbagai teknik dan lingkungan belajar. Guru harus dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan mengelola pengetahuannya itu, dan dengan terampil

[3] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memanfaatkannya untuk memecahkan masalah.[4] Guru dapat mengajar dengan berbagai strategi misalnya belajar perorangan, kelompok dan seterusnya.

Penerapan proses pendidikan guru tersebut diatas, pada prinsipnya mempersyaratkan guru untuk mempunyai (1) keterampilan mengajar, seperti keterampilan membaca, menulis, mengamati dan mendengarkan dan komunikasi, (2) keterampilan dasar intelektual seperti mengadakan penalaran, berpikir kritis, dan menafsirkan data, (3) keterampilan menggunakan alat-alat belajar seperti media cetak, media masa dan berbagai intruksional material.[5]

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan terjadi pangaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya tetapi guru juga akan banyak belajar dari kegiatn itu. Dengan kata lain guru dan siswa adalah dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar dibawah ini:

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuan ini, guru dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut:

---

[4] J. Mursel dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4

[5] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menjelaskan resume bahan-bahan yang telah dijelaskan pada siswa pada minggu lalu.
2) Mengadakan appersepsi yaitu menjelaskan pelajaran yang lalu tapi yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan disajikan.
3) Memberikan tes awal. Fungsi tes awal ini adalah untuk menilai sampai sejauh mana siswa telah menguasai kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang terkandung dan tercantum dalam tujuan pengajaran khusus sebelum mereka megikuti program pelajaran.[6]

b. Kegiatan pelajaran inti.

Dalam langka kegiatan pelajaran ini, guru memperhatikan hal-hal berikut:

1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut. Tujuan merupakan langka pertama yang harus ditempuh dalam menyusun program belajar mengajar dengan sistem apapun, karena tujuan berfungsi untuk:
   a) Memberikan arah kepada siswa maupun guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
   b) Merupakan patokan untuk mengukur hasil belajar siswa.
   c) Merupakan kriteria untuk mengevaluasi kualitas dan efisiensi pengajaran.

---

[6] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menggunakan metode belajar mengajar yang tepat. Mengingat kondisi, situasi dan sarana sekolah yang berbeda beragamnya kemampuan guru dalam menerapkan metode mengajar maka guru perlu memilih metode yang dipandang paling tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Metode yang dipilih sesuai dengan tujuan dan materi yang disajikan
b) Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang ada
c) Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan.
d) Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri
e) Metode yang dipilih harus membuat siswa selalu aktif
f) Metode yang dipilih harus memberikan pemahaman yang tepat dan jelas.[7]

Untuk itu setiap guru pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a) Mengajar yang menuntut kererampilan hendaknya mengunakan metode demonstrasi, meniru, latihan dan praktek (mengamalkan).

[7] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, h. 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek penting dalam mengajar dan memberi siswa dalam pelajaran adalah memperlancar proses belajar mengajar dan bacaannya, kemampuan memimpin pelajaran dikelas dan latihan dalam mempraktekkan suatu pelajaran.

b) Mengajarkan suatu pelajaran yang berupa membaca, menulis/menyalin dan hafalan hendaknya juga dengan metode demonstrasi, meniru, latihan dan resitasi. Sedangkan mengartikan (menerjemahkan) dan menyimpulakan kandungan isi pelajaran dan makna yang disampaikan dengan metode kerja kelompok.

c) Mengajarkan pelajaran hendaknya lebih ditekankan pada metode hanya jawab dan penampilan melalui drama, sosiodrama, simulasi dan praktek (pengalaman) disamping metode ceramah dan bercerita.

d) Mengajarkan pelajaran dapat dipakai metode ceramah dengan disertai alat peraga (media) misalnya film, film strip pita timbul, metode dislusi sosiodrama dan sebagainaya.

e) Mengajarkan pelajaran dan praktek dapat dipakai metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan resitasi.[8]

3) Memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Ada banyak sumber yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk lebih memperjelas bahan yang disajikan, misalnya sebagai berikut:

---

[3] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesiona* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Buku-buku

Buku merupakan sumber kegiaran belajar mengajar yang penting, karena terdapat ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

b) Media

Sumber belajar mengajar tidak selamanya terdapat dalam buku tetapi juga terdapat dalam sumber lainnya, misalnya dari surat kabar, majalah, kaset atau dari media lainnya.

c) Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar mengajar yang kadang kala sangat menarik bagi anak-anak, karena menyangkut hal-hal nyata dan dikenal siswa. Sumber tersebut dapat berupa; lingkungan sosial kemasyarakatan dan lingkungan budaya.[9]

4) Menggunakan sarana dan alat belajar.

Dalam belajar mengajar guru dan siswa harus aktif, bauk fisik maupun mental. Kedua bentuk keaktifan itu sukar dilaksanakan bila tanpa sarana dan alat. Sarana dan alat mungkin berupa benda-benda atau elektronik yang mahal, tetapi mungkin juga berupa benda yang murah yang dapat dibuat oleh guru sendiri yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

---

[9] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegiatan penutup

Pada langka kegiatan penutup ini, guru dapat melaksanakan hal-hal dibawah ini, antara lain;

1) Membuat resume dari bahan-bahan yang baru saja disajikan.
2) Mangadakan tes akhir yaitu tes yang diberikan setelah siswa menyelesaikan program pengajaran. Tes akhir ini berfungsi untuk menilai kemampuan siswa tentang penguasaan materi yang telah disajikan guru dan mengatur ketentuan belajar. Hal ini penting untuk melihat sampai dimana keberhasilan program pengajaran tersebut.

d. Evaluasi atau penilaian

Penilaian yang dilakukan adalah untuk menilai proses hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Evaluasi terhadap aspek kongnitif mencangkup semua materi unsur pokok dalam pendidikan, sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok pemahaman dan hafalan, sementara aspek psikomotor terutama ditekankan pada unsur pokok praktek pelajaran dan unsur pokok pembacaan terutama kemampuan baca tulis.

Dalam memberikan evaluasi formatif dan sumatif tidak cukup hanya dengan tes objektif saja tetapi juga hendaklah menggunakan tes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian, test perbuatan, sedangkan untuk unsur akhlak lebih ditekankan kepada observasi dan pemberian tugas (resitasi).[10]

3. Isi/Kurikulum Pendidikan Guru

Isi/kurikulum pendidikan guru secara optimal memiliki berbagai bentuk sesuai dengan pengaruh sikap, struktur motivasi dan keterampilan kognitif guru. Istilah isi/kurikulum pendidikan guru mencangkup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan guru berhubungan dengan filosofi pendidikan guru, landasan berpikir dalam pemilihan materi untuk guru, program dan suasana belajar di dalam maupun luar kelas, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, media, sarana prasarana evaluasi dan asesmen serta kerja sama antara para guru, ortu dan masyarakat sekitar sekolah.[11]

Dalam aspek motivasi, kurikulum pendidikan guru adalah membangkitkan motivasi anak dalam proses belajar dan membangkitkan anak untuk secara kontinyu mau belajar. Sedangkan dalam domain kognitif tugas guru adalah memperlengkapi kemampuan untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Tugas ini dapat dikembangkan melalui

---

[10] Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), h. 52-57

[11] Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan, Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan dalam mengenal dan menggunakan metode-metode ilmiah dan pembinaan untuk mengenal sumber-sumber belajar.

Kurikulum pendidikan guru, utamannya dalam bidang kognitif yaitu meningkatkan kemampuan anak untuk menemukan pengetahuan baru menganalisa proses belajar anak. Untuk yang terakhir ini dikembangkan melalui pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses. Peranan tradisional yang mengatakan guru sebagai penyalur pengetahuan dan sumber dari segala ilmu pengetahuan harus berubah. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar anak. Guru sebagai fasilitator belajar anak, akan berfungsi sebagai manajer dalam setting belajar anak. Guru tidak berperan sebagai memberi fakta yaitu orang yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak, tetapi membantu anak untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, mengkoordinasikan anak dalam setting belajar yang tepat.[12]

Guru sebagai penasehat berarti harus mampu mendiagnosis kesulitan belajar anak sehingga dapat memberikan layanan belajar dengan tepat. Sebagai implikasi dari proses pembelajaran itu juga, nara sumber dalam belajar anak bukan semata-mata guru. Penilaian kegiatan pembelajaran harus mencangkup hasil dan proses belajar anak. Penilaian hasil maksudnya penilaian terhadap penguasaan pengetahuan anak. Sedang penilaian proses mengacu pada penilaian terhadap proses belajar anak. Misalnya penilaian

[12] S. Nasution, *Asas-Asas Kurilulum*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2008), h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sikap belajar, penilaian terhadap keterampilan proses (keterampilan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, penelitian, dan keterampilan komunikasi).

4. Lembaga pendidikan guru

Lembaga pendidikan guru pada dasarnya ditekankan pada masalah kesamaan pandangan, visi dan misi antara guru-guru dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan upaya pengembangan pembinaan guru-guru. Pada lembaga pendidikan guru, seorang guru diminta agar guru-guru dapat (1) mengembangkan keterlibatan sosio-emosional anak, (2) melibatkan anak dalam menetapkan tujuan pembelajaran, (3) penekanan pada afektif anak, (4) melibatkan anak dalam aktifitas belajar mengajar, (5) penerimaan atas perilaku ana, meningkatkan kohefitas kelas sebagai kelompok, (7) memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan.[13]

Akhirnya sebagai guru, disini agar mampu memberikan pelayanan akademik yang baik, yang berimplikasi pada tercapainya prestasi belajar siswa yang baik. Lembaga pendidikan guru telah menjadi bagian dari perilaku pembelajaran yang dilakasanakan guru di sekolah. Untuk itu diperlukan, susunan struktural baru yang cocok dan juga perilaku baru dari staf yang di dukung melalui pemberian kompensasi yang berupa finansial, dan non finansial, termasuk pemberian penghargaan.

---

[13] S. Nasution, *Asas-Asas Kurilulum*, h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar guru selalu kreatif berinovasi pada lembaga pendidikan, guru-guru selalu disertakan dalam berbagai forum seperti KKG, pelatihan, lokakarya, dan seminar. Di sini ikut pelatihan, beayanya ditanggung sekolah jadi guru tidak membayar sendiri. Di samping itu ada musyawarah guru yang kegiatannya untuk mencari cara-cara mengajar yang baru yang dapat meningkatkan belajar anak. Dengan demikian guru-guru selalau memikirksn tentang inovasi.[14]

Pendidikan guru pasti memainkan bagian sentral dalam memperbaiki dunia persekolahan, tapi pendidikan calon guru dan penataran guru-guru lebih baik. Kegiatan pengelolaan kelas dapat dilhat dari segi perilaku guru di kelas yang dapat berdampak bagi iklim kelas yang positif. Untuk itu, wakasek dalam rangka pembinaan guru-guru menyatakan bahwa guru-guru SDI dalam mengajarnya perlu mengembangkan perilaku positif dikelas untuk mendorong motivasi siswa untuk meraih prestasi.

Kegiatan pengeloalaan kelas, teraktualisasi pula dalam bentuk interaksi interpersonal guru-murid yang positif sehingga mampu menghindari terjadinya gangguan emosional kelas yang berakibat siswa tidak mampu belajar.

---

[14] Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelengaraan dan Peminaan Madrasah Dinisah*, (Jakarta: Tim Derektor Derektorat Jendral Agama Islam, 2002), h.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profesionalisme Mengajar

1. Pengertian Profesionalisme Mengajar

Pembinaan profesionalisme mengajar harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilakukan taat secara asas, dan dievaluasi secara objektif, sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya melalui bentuk penalaran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali atau dua kali, dan studi banding selama dua hari atau tiga hari.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesionalisme memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum dengan kemampuan maksimal. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesionalisme berbeda dengan pekerjaan lainnya karena sesuatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dan melaksanakan profesinya.[15]

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.

---

[15] User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikanpun akan baik pula, kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadikan lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Sebaliknya kalau tindakan dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan kita. Guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yakni guru yang melalui kegiatan mangajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik adalah guru yang mampu meghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilhami guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Untuk ini guru harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalamannya sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus.[16]

---

[16] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenda Media, 2003), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pentingnya Profesionalisme Mengajar

Telah diketahui bahwa tugas profesionalisme mengajar itu begitu banyak dan tanggung jawabnya sedemikian besar untuk menjadi profesionalisme mengajar. Pentingnya profesionalisme mengajar dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu:

a. Ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembagan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai olah guru dan kepala sekolah dasar, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi.

b. Ditinjau dari kepuasan dan modal kerja. Pada dasarnya pengajar berhak mendapatkan pembinaan secara kontinue, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, dan tugas belajar. Demikian pula, guru sekolah dasar berhak mendapatkan bimbingan. Pengajar sekolah dasar swasta berhak mendapatkan pembinaan profesionalisme dari yayasan, sedangkan guru sekolah dasar negeri berhak mendapatkan pembinaan profesionalisme dari Departemen atau Dinas yang berwenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktifitas pembelajaran disekolah dasar bilamana tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru mengundang banyak resiko yang tidak sedikit. Dalam rangka mengurangi terjadinya berbagai kecelakaan atau menjamin keselamatan kerja, pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara kontinue. Disinilah pentingnya peningkatan profesionalisme guru disekolah dasar dalam rangka kerja mereka.

d. Ditinjau dari peningkatan kemampuan profesionalisme mengajar yang sangat dipentingkan dalam rangka menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolah dasar. Salah satu ciri implementasi menajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah dasar, salah satunya dari guru. Kemandirian pengajar akan timbul bilamana ada peningkatan kemampuan profesionalisme kepada dirinya sendiri.[17]

3. Kompetensi Profesionalisme Mengajar

Untuk meningkatkan kualitas guru, maka perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru mereka melakukannya terutama untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya,

---

[17] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta pengangkatan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Uji kompetensi pengajar dapat dilakukan secara nasional, regional, maupun lokal. Secara nasional dapat dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi pengajar, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan. Secara regional dapat dilakukan oleh pemerintah propinsi untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di provinsi masing-masing. Sedangkan secara lokal dapat dilakukan oleh daerah (kabupaten dan kota) untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di daerah dan kota-kota masing-masing.[18]

Uji kompetensi mengajar berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah. Diantara kompetensi mengajar tersebut adalah:

1.1 Kompetensi profesionalisme mengajar

Menurut Mulyasa memperinci kompetensi guru kedalam tiga aspek, yaitu:

a. Kompetensi kognitif adalah penguasaan terhadap pengetahuan kependidikan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan, dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada siswa agar belajar secara efektif dan efisien.

[18] Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kompetensi afektif adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya.

c. Kompetensi psikomotorik adalah kecakapan fisik umum dan khusus seperti ekspresi verbal dan non verbal.[19]

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam bagian kelima pasal 32 ayat 2 disebutkan "pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional.[20]

Secara umum dapat diidentifikasi bahwa ruang lingkup kompetensi profesionalisme mangajar sebagai berikut:

a. Mengerti dan menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, dan sosiologis.

b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.

c. Mampu menangani dan .nengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

---

[19] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 190-192

[20] Martinis Yamin, *profesionalisasi guru dan implementasi KTSP* , (Jakarta: gaung persada press, 2008), h. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mampu mengorganisasikan dan menerapkan program pembelajaran.

g. Mampu melaksanakan evaluasi belajar peserta didik

h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.[21]

Sedangkan secara khusus, kompetensi profesionalisme mengajar dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Memahami standar nasional pendidikan, yang meliputi:

1) Standar isi

2) Standar proses

3) Standar kompetensi lulusan

4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan

5) Standar sarana dan prasarana

6) Standar pengelolaan

7) Standar pembiayaan

8) Standar penilaian pendidikan

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

b. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, meliputi:

1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)

2) Pengembangan silabus

3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik

5) Menilai hasil belajar

---

[21] User Uzman, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung : PT. remaja rosdakarya, 1996), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman

c. Menguasai materi standar, yang meliputi:

1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)

2) Menguasai bahan pendalaman (penghayaan)

d. Mengelola bahan pembelajaran, yang meliputi:

1) Merumuskan tujuan

2) Menjabarkan kompetensi dasar

3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran

4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran

5) Melaksanakan pembelajaran

e. Mengelola kelas yang meliputi:

1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran

2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif

f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:

1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran

2) Membuat alat-alat pembelajaran

3) Menggunakan dan mengelola labotorium dalam rangka pembelajaran

4) Mengembangkan labotorium

5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran

6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar

g. Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Landasan filosofis

2) ~~Landasan psikologis~~

3) Landasan sosiologis

h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:

1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik

2) Menyelenggarakan ekstra kurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik

3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik

i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:

1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah

2) Menyelenggarakan administrasi sekolah

j. Memahami penelitian dan pembelajaran, yang meliputi:

1) Mengembangkan rancangan penelitian

2) Melaksanakan penelitian

3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.

1) Memberikan contoh perilaku keteladanan

2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran

l. Mengembangkan teori dan konsep kependidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik

2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relavan dengan kebutuhan peserta didik

m Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual yang meliputi:

1) Memahami strategi pembelajaran individual

2) Melaksanakan pembelajaran individual.[22]

Kesadaran akan kompetensi guru juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, hal mana itu akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Berarti guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman terus-menurus. Begitu juga harus berani meneliti kekurangan dalam segala segi dalam menjalankan tugasnya, mau memberi kesempatan belajar pada anak seluas-luasnya, dan kesediaan menyempurnakan perubahan yang berarti dalam segala aspek pendidikan.[23]

Perumusan yang dikembangkan oleh team dosen pembina ilmu keguruan di IKIP Jakarta, bahwa kompetensi guru harus meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan instruksional

---

[22] Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136-138

[23] Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksra, 1984), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memanfaatkan sumber-sumber materi dan pelajaran

c. Mengorganisasi materi pelajaran

d. Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat

e. Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu.

f. Mengetahui dan menggunakan *assesment* siswa

g. *Memanage* interaksi pembelajaran, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa

h. Mengevaluasi dan pengadministrasiannya

i. Mengembangkan semua kemampuan yang telah dimilikinya ketingkat yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.[24]

4. Tugas dan Tanggung Jawab Profesionalisme Mengajar

Tanggungjawab profesionalisme mengajar sebagai pendidik adalah harus dapat meningkatkan proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa yang sebagaian besar ditentukan olah peranan dan pertimbangan guru *(profesional judgement)*.[25] Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa lebih optimal. Tanggungjawab dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa, antara lain guru

---

[24] Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), 8.
[25] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pangatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana dan supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah tanggungjawab yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstran

Sebagai demonstrator, lektur atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam arti ilmu yang dimilikinya dan akal sehat *(common sense)* karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa.[26]

Seorang guru harus mampu terampil dalam merumuskan sistem pembelajaran, dan ia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi dikelas kepada peserta didik. Untuk itu guru hendaklah mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan mendapatkan tanggungjawabnya sebagai pengajar dengan baik ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan didalam proses mengajar.

b. Guru sebagai pengelola kelas

---

[26] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pengelola kelas *(learning manajer)*, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam pencapaian tujuan. Sebagai manajer guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan peserta didik untuk belajar dan mengarahkan dan mendidik proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar saja, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.

Tanggungjawab lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman siswa sehari-hari kearah tujuan pendidikan. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuannya tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan lebih mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.[27]

c. Guru sebagai fasilitator

[27] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai mediator guru handaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dengan media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat penting yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian dari proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Guru memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik berupa nara sumber, buku tek, majalah ataupun surat kabar.[28]

d. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dalam dunia pendidikan, bahwa setiap jenis pendidik atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh pendidik maupun dari peserta didik. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan dari

[28] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari tujuan pendidikan, penguasaan siswa dalam pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar.[29]

e. Guru sebagai pengembang situasi belajar

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian. Karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.[30]

f. Guru sebagai penilai hasil laporan belajar

Perhatian siswa akan besar jika tugas yang diberikan guru sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Minat belajar siswa akan bertambah jika hasil belajarnya diketahui kepada mereka seperti: hasil ujian, diskusi informal. Untuk para siswa dapat mengetahui hasil pengetahuannya sendiri dan kecakapan mereka yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

g. Guru sebagai spesialisasi kemampuan murid

pada dasarnya kemampuan yang dimiliki anak itu berbeda-beda dan mempuanyai karakter yang tidak sama, untuk itu guru sebagai fasilitator harus dapat memberi pelajaran tambahan atas pelajaran yang

---

[29] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 74
[30] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diketahui oleh murid seperti: les tambahan dan memberi kursus secara bertahap dan benar.

h. Guru sebagai acuan belajar

Anak pada dasarnya sangat menghargai kemampuan dan pengetahuan guru dalam proses belajar mengajar. Guru sering melupakan bahwa murid selalu mengikuti kebiasaan baik dan buruk pada saat guru mengajar. Untuk itu guru harus dapat menjaga kelakuannya dalam mengajar baik dari segi menerangkan pelajaran maupun sikap yang dimiliki.

i. Guru sebagai penggerak pembelajaran.

Sebagai penggerak pembelajaran guru hendaknya memiliki kemampuan meningkatkan hasil belajar murid di kelas dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini diberi kewajiban harus dapat membuat kerangka pembelajaran sebelum memulai pembelajaran seperti membuat RPP terlebih agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.[31]

C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Profesionalisme Mengajar

[31] Martinis Yamin, *Prosionalisasi Guru dan Impelemtasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru

Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar secara terperinci mangacu pada komponen pertimbangan pada upaya memperbaiki kualitas pengajaran, titik awal upaya ini diletakkan pada perbaikan proses pengajaran atau pada variabel profesionalisme mangajar. Hasil pengajaran seperti telah didefinisikan sebelumnya adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan dari suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Efek ini bisa berupa efek yang disengaja dirancang; karena itu ia merupakan efek yang diinginkan dan bisa juga berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu. Atas dasar dari uraian-uraian yang tertuang diatas tersebut, pengaruh latar belakang pendidikan guru berhubungan erat dengan profesionalisme mengajar.[32]

Faktor yang menentukan kebehasilan pendidikan guru adalah kondisi pengaruh profesionalisme mengajar. Dalam kaitan tersebut, ada empat pengaruh latar belakang pendidikan guru yakni, (1) latar struktural organisasi sekolah, (2) iklim sekolah, (3) kesehatan organisasi sekolah, dan (4) komunikasi.

a. Perubahan Latar Struktural Sekolah

Profesionalisme mengajar mempersyaratkan perubahan latar struktural sekolah. Termasuk latar struktural sekolah meliputi,

[32] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perancangan kembali pola kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, pemodifikasian struktur formal sekolah, perubahan norma, perubahan personal sekolah, pemodifikasian norma sekolah, pengadaan sumber belajar, dan alat bantu belajar.[33] Dalam kaitannya untuk pengimplementasian pola penmbelajaran yang berorientasi pada KTSP, perubahan struktural sekolah yang dimaksud adalah perubahan pola pengorganisasian pembelajaran siswa, perubahan rincian tugas guru, tersedianya buku panduan guru untuk pembelajaran, pengadaan sumber belajar dan alat bantu belajar yang baru seperti tersedianya lab IPA.

Kondisi struktural untuk implementasi profesionalisme mengajar meliputi pula susunan waktu untuk pembelajaran, kondisi ruang pembelajaran, pola ujian yang diterapkan, pendelegasian tanggungjawab dan saluran komunikasi. Pengaruh latar belakang pendidikan guru menuntut perubahan peran guru dalam pembelajaran. Implisit didalamnya termasuk perubahan peran siswa, perubahan pada dimensi program.

Dalam suatu profesionalisme mengajar memerlukan susunan organisasi yang kompatibel dengan pengaruh latar belakang pendidikan guru yang dimaksud. Susunan organisasi yang tidak kompatibel dengan inovasi merupakan penghambat dari implementasi profesionalisme mangajar. Pada dasarnya pengaruh latar belakang pendidikan guru menekankan kepada lingkungan belajar, pengelompokkan siswa, struktur

[33] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi sekolah, pengambilan keputusan merupakan latar struktural yang berpengaruh dalam implementasi profesionalisme mengajar.

b. Pengembangan Iklim Sekolah

Iklim sekolah berkenaan dengan: sikap siswa terhadap yang lain, hubungan antar setap dan hubungan antara setap dengan siswa, dan sikap kerja. Mengaplikasikan iklim sekolah dari yang terbuka dari yang tertutup dalam enam kelompok, yakni (1) terbuka, (2) otonom, (3) terkontrol, (4) kekeluargaan, (5) paternal (kebapakan), (5) tertutup.[34]

Bahwa iklim sekolah yang terbuka lebih inovatif. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara keinovatifan dengan keterbukaan iklim organisasi (aksis-bilitas, sikap koperatif, toleran terhadap perubahan, permisitif terhadap diversitas situasi sosial, dan keyakinan terhadap kemampuan).

c. Pengembangan Kesehatan Sekolah

Implementasi pengaruh latar belakang pendidikan guru dapat berhasil manakala kesehatan organisasi baik. Ada beberapa klafisikasi kesehatan sekolah dalam sepuluh dimensi, yakni (1) fokus tujuan yang dapat diterima, dipamahami anggota dan dapat dicapai secara tepat, (2) terdapat komunikasi multi arah yang tepat, (3) terdapat kesamaan kekuasaan yang optimal, (4) penggunaan sumber utamanya sumber daya

[34]Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 48-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memiliki kontribusi terhadap organisasi, (5) kekohesifan, (6) moral kerja yang dimiliki, (7) keinovatifan, (8) otonom, (9) adaptif.[35]

Pengembagan kesehatan sekolah menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan yang jelas merupakan kondisi yang diperlukan untuk memahami profesionalisme mengajar. Demikian pula, komunikasi yang tepat merupakan persyaratan profesionalisme mengajar. Problem solving, kohesif, dan, kesamaan kekuasaan berkenaan dengan patisipasi dalam pengambilan keputusan.

d. Komunikasi organisasi sekolah

Komunikasi yang tepat merupakan persyaratan profesionalisme mengajar dalam kaitan ini, pola komunikasi dan juga jaringan komunikasi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program profesionalisme mengajar. Pola komunikasi dalam kajian ini, berkenaan dengan orientasi gaya komunikasi yang dikembangkan oleh pimpinan organisasi. Pada hakekatnya tentang orientasi komunikasi, dapat dibedakan dalam dua tipe utama. Tipe komunikasi yang berorientasi pada tugas, dan tipe komunikasi yang berorientasi pada hubungan manisiawi *(human relationship)*. Tipe komunikasi yang berorientasi pada tugas lebih menekankan pada terselesaikannya tugas. Tipe komunikasi ini, dari segi hubungan antara pemimpin dengan bawahan bersifat fungsional-formal. Sementara gaya komunikasi yang berorientasi pada *human relationship*,

[35] Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, h.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menekankan pada hubungan manusiawi. Interaksi pemimpin dan bawahan lebih fleksibel, dan kesejawatan, saling menghargai.[36]

Gaya komunikasi yang berorientasi pada hubungan manusiawi banyak diakui sigkrifikansinya bagi efektifitas organisasi, hal ini berarti memiliki signifikansi pula bagi keberhasilan profesionalisme mengajar. Dalam menyusun instrumen untuk mengetahui gaya komunikasi pimpinan membedakan ciri gaya komunikasi dalam dua tipe gaya, yakni (1) komunikasi yang mementingkan isi, dan (2) gaya komunikasi yang mementingkan proses. Selanjutnya membedakan pula kedalam empat orientasi gaya komunikasi, yakni gaya yang berorientasi pada: tindakan, proses, orang, dan ide.

Proses profesionalisme mengajar organisasi disamping memerlukan pola komunikasi yang efektif dalam organisasi, juga membutuhkan jaringan komunikasi yang luas. Utama sekali adalah membuka jaringan komunikasi dengan agen-agen profesionalisme mengajar.[37] Dalam kaitan ini, pimpinan organisasi berperan sebagai penghubung yang berperan untuk membuka jalur komunikasi diantara anggota organisasi dengan agen profesionalisme mengajar.

Pengaruh latar belakang pendidikan guru mempersyaratkan profesionalisme mengajar yang bertipe inovator. Latar belakang

---

[36] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 83

[37] Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan guru yang bertipe inovator dari segi perilaku komunikasinya memiliki ciri: (1) partisipasi sosialnya tinggi, (2) lebih sering mangadakan komunikasi dengan orang diluar sistem, (3) sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan anggota sistem, (4) sering melakukan komunikasi dengan antar pengajar, (5) lebih sering bertatap muka dengan media massa, (6) mencari informasi sebanyak-banyaknya, (7) tinggi tingkat kepemimpinannya, (8) memiliki norma yang lebih modern.[38]

2. Pengaruh Latar Belakang Profesionalisme Guru

Secara garis besar hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pengembangan mutu guru adalah kesulitan pembibitan guru yang bermutu, kesulitan dalam standardisasi pendidikan guru pra-jabatan, kesulitan dalam standardisasi pendidikan guru dalam jabatan, dan kesulitan dalam membina kesinambungan serta keterpaduan antar pembibitan – pendidikan guru pra-jabatan-pendidikan guru dalam jabatan untuk peningkatan mutu guru atau pengembangan kompetensi dan atau karirnya. Jika seluruh unsur yang tercakup dalam empat tahapan kerja tersebut bermutu serta relevan dengan tuntuan keguruan, jika proses kerja serta evaluasi hasil kerjanya terlaksana secara sistematis serta berkeahlian, dan jika penghargaan terhadap profesi guru (baik secara moral, sosial dan finansial) cukup tinggi, maka harapan akan munculnya guru-guru yang bermutu semakin dekat realisasinya.

---

[38] Oemar Hamalik,*pendidikan guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara rinci lokasi serta jenis hambatan atau kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran yang berhubungan denan pembinaan mutu guna dan atau pengembangan kompetensi guru serta karirnya, adalah:

a. Mengambil jalan pintas. Adanya pergeseran aspirasi masyarakat terhadap profesi guru, sejak tahun 60-an jabatan guru umumnya kurang menarik perhatian remaja berbakat (khususnya di bidang akademis), hal ini berhubungan dengan banyaknya tawaran jenis pekerjaan lain yang prospek ekonomisnya bagus, sedang profesi guru kurang menjanjikan kesejahteraan ekonomis yang sepadan dengan beban tugasnya (sebagai guru yang baik).

b. Mengunakan destruktif disclipline. Sistem seleksi calon guru yang variatif, baik menyangkut ada tidaknya seleksi, jenis alat seleksi yang digunakan, maupun tinggi rendahnya standar kelulusannya (*passing grade* yang ditetapkan). Di LPTK (lembaga pengembangan tenaga kependidikan) yang favorit (khususnya jurusan serta program yang favorit) memang terjadi seleksi yang ketat, bahkan kondisi fisik serta minat jabatan diteliti secara seriusl; tetapi di LPTK yang tidak favorit diduga banyak menerima mahasiswa calon guru berlangsung tanpa seleksi (seandainya ada juga kurang memadai).

c. Mengabaikan kebutuhan khusus. Kualifikasi LPTK, dalam bidang ini banyak faktor yang terkait, yaitu: kurikulum LPTK yang masih labil, kelengkapan fasilitas pendukung penyelenggaraan LPTK yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai, keterbatasan nara sumber yang sesuai dengan kebutuhan serata berbobot, ada tidaknya sistem supervisi atau monitoring yang kontinu serta serta bobot, dan profesionalitas sistem evaluasi hasil belajar serta penentuan norma kelulusan yang perlu pemantapan lebih lanjut.

Dalam pembenahan mutu LPTK ini wajar jika pemerintah mengalokasikan dana yang memadai untuk memberi subsidi LPTK swasta yang potensial.

d. Merasa diri sendiri paling pandai dikelasnya. Lancar tidaknya proses penempatan tenaga kependidikan (khusus guru); kesesuaian antara tenaga guru yang tersedia dengan kebutuhan daerah kerja (baik jumlah maupun kualifikasi keahlian dan atau bidang studi); lancar tidaknya mekanisme administrasi yang memberi jaminan hukum, hak, dan kewajiban para guru yang lebih berdinas; daya dukung Pemda setempat (khususnya untuk guru TK dan SD, dan juga untuk guru SMP di daerah terpencil); dan ada tidaknya motivasi kerja serta kesediaan mengabdi pada pendidikan bangsa yang tinggi dari antara para guru sendiri; secara langsung atau tidak langsung pasti pengaruh terhadap pembinaan mutu guru dan atau pengembangan kompetensinya.

e. Penilaian kerja guru, promosi rangkat serta golongannya, dan penghargaan jabatan guru. Karena dampak sosial dari karya pendidikan bersifat mendasar dan meluas dalam peningkatan mutu guru kepribadian serta kecakapan kerja warga negara Indonesia, wajarlah jika posisi guru serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran edukatifnya selalu diamati, dinilai dan dihargai sepantasnya oleh pihak-pihak yang berwajib.

f. Tidak adil (diskriminasi). Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan.

g. Memaksa hak peserta didik. Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai dengan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.[39]

[39] Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SDI Baitul Mukmin

1. Visi dan Misi SDI Baitul Mukmin

a. Visi

"Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, berwawasan luas, terampil, dan bertanggung jawab dalam sosial kemasyarakatan".

b. Misi

1) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan, Pembinaan Akhlaqul Karimah, Mengembangkan tradisi, Berfikir Ilmiyah.
2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif (PAKEM) sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik dengan potensi yang dimiliki.
3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
5) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama Islam dan budaya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menerapkan manajemen partifipatif dengan melibatkan seluruh warga kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (Stakeholder).
7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif (PAKEM)
8) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
10) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Struktur Organisasi

STUKTUR ORGANISASI SDI BAITUL MUKMIN

TAHUN 2008 – 2009

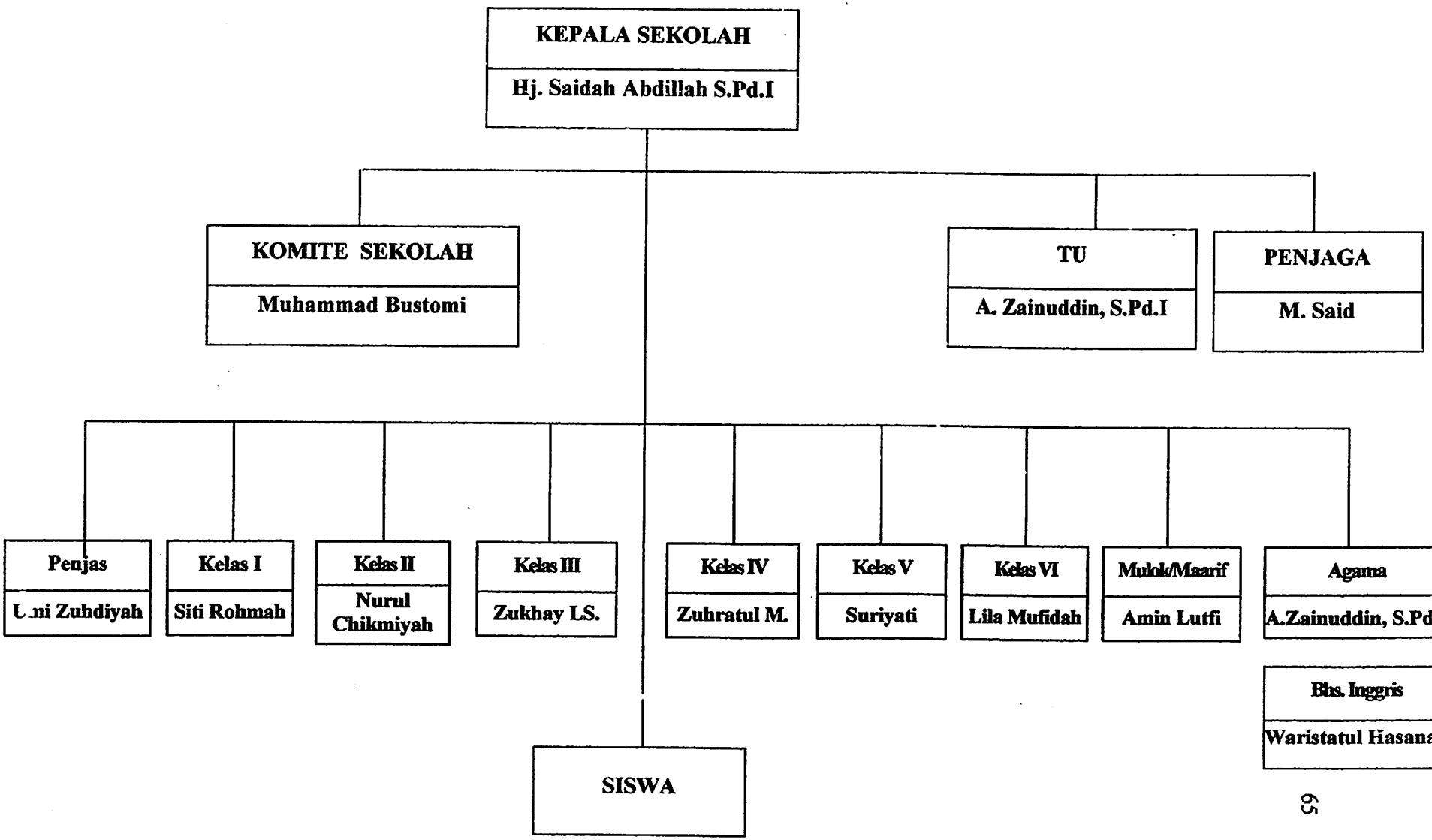

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah staf pengajar di SDI Baitul Mukmin

NO	NAMA	JURUSAN / PRODI	GURU KELAS	JABATAN
1	Hj. Saidah Abdillah S.Pd.I	SI, PAI		Kepala sekolah
2	Lila Mufidah S.Pd.I	SI, PAI	VI	
3	Suryati S.Ag	SI, PAI	V	
4	Zuhrotul Marwah S.Ag	SI, PAI	IV	
5	Umi Zuhdiyah A.Ma	SI, PAI	I, II, III, IV, V, VI	
6	Zukhay Lailatus S,S.Pd.I	SI, PAI	I, II, III, IV, V, VI	
7	Siti Rohmah	MA	I, II	
8	M. Amin Lutfi	MA	I, II, III, IV, V, VI	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keadaan dan Jumlah Anak Didik

Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P		L	P		L	P
1	2006-2007	1	6	6	1	6	6	1	4	4	1	2	6	1	2	2	1	4	4
2	2007-2008	1	2	3	1	6	6	1	7	3	1	3	4	1	1	6	1	3	2
3	2008-2009	1	5	2	1	4	3	1	4	7	1	4	7	1	2	4	1	1	4

D. Sarana Prasarana

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Teori/Kelas	6	3 Rusak Berat
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Bahasa	-	
4	Laboratorium Komputer	-	
5	Ruang Perpustakaan	1	Kurang Baik
6	Ruang Koperasi	1	Kurang Baik
7	Ruang UKS	1	Kurang Baik
8	Ruang BP/BK	1	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
10	Ruang Guru	1	Baik
11	Ruang TU	1	Baik
12	Kamar Mandi / WC	3	Kurang Baik
13	Gudang	1	Baik
14	Ruang Penjaga Sekolah	-	
15	Ruang Kesenian	-	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hal penting untuk menunjukkan valid tidaknya hasil penelitian. Adapun yang dimaksud penyajian data dalam skripsi ini adalah hasil angket tentang "Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya" yang diberikan kepada 8 guru yang sudah diolah menjadi bentuk skor. Berikut ini data tentang responden yang dapat dilihat dibawah ini.

1. Hj. Saidah Abdilah, S.Pd.I
2. Lila Mufidah, S.Pd.I
3. Suryati, S.Ag
4. Zuhrotul Marwah, S.Ag
5. Umi Zuhdiyah
6. Siti Rohmah
7. M. Amin Lutfi
8. Zukhay lailatus S. S.Pd.I

Angket tersebut terdiri dari 10 pertanyaan tentang "Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya" dan setiap pertanyaan memiliki 3 jawaban, masing-masing pertanyaan dalam angket tersebut disediakan alternatif jawaban pilihan dengan standar pilihan sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban a dengan nilai 3
2. Alternatif jawaban b dengan nilai 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alternatif jawaban c dengan nilai 1

Untuk lebih jelasnya maka penulis sediakan data hasil angket yang penulis sebarkan kepada guru dari masing-masing responden dengan memberikan skor (nilai) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas. Adapun tabelnya sebagai berikut:

1. Data Statistik Tentang Pendidikan Guru

Tabel 3.4

Nilai Angket Tentang Pendidikan Guru

No	Nilai	Jawaban Dari Setiap Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	X	2	3	2	3	3	1	1	2	3	1	21
2	X	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	26
3	X	1	3	1	3	3	3	1	1	3	3	20
4	X	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
5	X	1	3	2	2	2	2	3	2	2	1	20
6	X	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
7	X	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
8	X	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Jumlah												199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Statistik Tentang Profesionalisme Mengajar

Tabel 3.5

Nilai Angket Tentang Profesionalisme Mengajar

NO	Nilai	Jawaban dari setiap soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Y	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	14
2	Y	1	1	2	3	3	3	3	2	2	3	23
3	Y	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
4	Y	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
5	Y	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	26
6	Y	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	Y	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
8	Y	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
Jumlah												**729**

F. Analisis Data.

Setelah memaparkan tentang nilai angket Administrasi kesiswaan dan peningkatan jumlah animo pendaftar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya, penulis menggunakan Mean (rata-rata) dan umtuk mengetahui apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya, maka penulis menggunakan rumus Prodact Moment.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum penulis menggunakan rumus tersebut penulis akan menyajikan data, pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya.

Tabel 3.6

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap

Profesionalisme Mengajar

No	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	21	14	441	196	294
2	26	23	676	529	598
3	20	29	400	841	580
4	29	29	841	841	841
5	20	26	400	676	520
6	27	30	729	900	810
7	27	29	729	841	783
8	29	28	841	784	812
$\Sigma N = 8$	$\Sigma X = 199$	$\Sigma Y = 729$	$\Sigma X^2 = 5057$	$\Sigma Y^2 = 5608$	$\Sigma X.Y = 5238$

1. Nilai Mean dari angket tentang pendidikan guru di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya

$$Mx = \frac{\Sigma x}{N} = \frac{199}{8} = 24{,}875$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan:

Mx : Mean (rata-rata) Nilai X

Σx : Jumlah keseluruhan nilai "X"

N : Koresponden

Tabel 3.7

Nilai Mean Tentang Pendidikan Guru

No	Sifat	Koresponden	F	%
1	**Diatas rata-rata**	-	**4**	**50**
2	**Dibahwa rata-rata**	-	**4**	**50**
	Jumlah	**8**	**8**	**100 %**

Dengan melihat tabel diatas kita mengetahui bahwa nilai pendidikan guru diatas rata-rata adalah 4 koresponden (50). Adapun nilai profesionalisme mengajar di bahwa rata-rata adalah 4 koresponden (50), sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan guru di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya, (dengan melihat tabel diatas) adalah baik :

2. Mean (rata-rata) dari nilai angket profesionalisme mengajar jumlah di SDI Baitul Mukmin

$$My = \frac{\Sigma y}{N} = \frac{729}{27} = 27$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan:

My : Rata-rata Nilai Y

Σy : Jumlah keseluruhan Nilai "Y"

N : Koresponden

Tabel 3.8

Nilai Mean Tentang Profesionalisme Mengajar

No	Sifat	Koresponden	F	%
1	**Diatas rata-rata**	-	**4**	**50**
2	**Dibahwa rata-rata**	-	**4**	**50**
	Jumlah	**8**	**8**	**100 %**

Dengan melihat tabel diatas kita mengetahui bahwa nilai pendidikan guru jumlah animo diatas rata-rata adalah 8 koresponden (50). Adapun nilai peningkatan jumlah animo pendaftar di bahwa rata-rata 8 koresponden (50), sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan guru jumlah animo di SDI Baitul Mukmin (dengan melihat tabel diatas) adalah baik.

3. Rumus Prodact Moment untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar jumlah animo di SDI Baitul Mukmin.

Penjelasan :

N : 8

X : 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y : 729

X^2 : 5057

Y^2 : 5608

yx : 52,38

Kemudian data tersebut dimasukan dalam rumus Product Moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x).(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}.\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$= \frac{8.52,38 - (199.729)}{\sqrt{\{8.5057 - (199)^2\}.\{8.5608 - (729)^2\}}}$$

$$= \frac{419,04 - (145071)}{\sqrt{\{40456 - (39601)\}.\{44864) - (531441)\}}}$$

$$= \frac{144651,96}{\sqrt{855.486577}}$$

$$= \frac{144651,96}{\sqrt{416023335}}$$

$$= \frac{144651,96}{20396,650}$$

$$= 7.09$$

Adapun untuk mengetahui lemah kuatnya atau tinggi rendahnya tentang pengaruh pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar jumlah animo dapat dilihat dalam bentuk sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0.00 – 0.20	**Sangat rendah atau sangat lemah (Dianggap tidak ada korelasi ataubvariabel "X" dan "Y")**
0.20 – 0.40	**Antara variabel "X" dan "Y" terdapat korelasi yang rendah**
0.40 – 0.70	**Antara variabel "X" dan "Y" terdapat korelasi yang sedang**
0.70 – 0.90	**Antara variabel "X" dan "Y" terdapat korelasi yang kuat atau tinggi**
0.90 – 0.100	**Antara variabel "X" dab "Y" terdapat korelasi yang sangat kuat dan sangat tinggi**

Dengan metode sederhana yaitu dengan menyesuaikan antara hubungan nomor-nomor (rxy) dan penjelasannya yang ada dalam nilai tabel Product Moment "r" Interpretasi, dengan melihat rxy (7,09) artinya bahwa ada pengaruh antara nilai X (pendidikan guru) dan nilai Y (jumlah animo profesionalisme mengajar) keduanya aktif. Adapun sesuai dengan penafsiran nilai dari tabel tersebut diatas, adalah nilai antara X dan Y ada hubungan yang sangat kuat dan sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Penerapan latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar tergolong kategori baik, karena sudah memenuhi kriteria guru profesional dari segi pedagogik, pribadi sosoial dan profesioanal serta mampu mengelola siswa dan kelas dengan baik.
2. Guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus sebagai guru dengan kemampuan maksimal dalam bidang keguruan sehingga ia mampu malaksanakan tugas sebagai guru secara maksimal. Haql ini dibuktikan dengan telah ikutnya sertifikasi guru, kualifikasi dan jurusan pendidikan serta empat kompetensi yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesioanal sebagaimana yang dicantumkan dan UU Guru dan Dosen pada pasal 32.
3. Sedangkan pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme mengajar di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Sukolilo Kota Surabaya sesuai dengan hasil analisis metode sederhana yaitu dengan menyesuaikan antara pengaruh hubungan nomor-nomor (rxy) dan penjelasannya yang ada dalam nilai tabel Product Moment "r" Interprestasi, dengan melihat rxy (7,09)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya bahwa pengaruh antara nilai X (administrasi kesiswaan) dan nilai Y (peningkatan jumlah animo pendaftar) keduanya aktif. Adapun sesuai dengan penafsiran nilai dari tabel product moment, adalah nilai antara X dan Y ada hubungan yang sangat kuat dan sangat tinggi. Artinya, latar belakang pendidikan yang sesuai baik kualifikasi maupun jurusannya sangat mempengaruhi dalam kecakapan, keterampilan dan keprofesional para guru di SDI Baitul Mukmin Jangkungan Surabaya sehingga bisa mengelola siswa dan kelas dengan baik.

B. Saran-Saran

1. Kepada semua komponen sekolah (stakeholder) agar lebih kreatif dan kompak lagi dalam mengelola pendidikan guru agar animo profesionalisme mengajar terhadap sekolah meningkat dan bisa melakukan seleksi yang lebih ketat agar sekolah mendapat outcome yang unggul.
2. Agar semua komponen sekolah khususnya waka kesiswaan dan semua guru lebih kreatif lagi dalam mengajar dan meningkatkan mutu sekolah untuk mengembangkan sekolah sehingga menambah kepercayaan masyarakat untuk belajar.
3. Hendaknya kepala sekolah sebagai top manajemen dan semua pihak membantu terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terhadap siswa agar di masa depan nanti mampu untuk menghadapi perubahan zaman serta menambah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang membangun amatlah diharapkan. Dan penulis mempunyai keinginan yang besar semoga apa yang sudah dipersembahkan ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 1984. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Bafadal Ibrahim. 2006. Peningkatan Profesinalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin. 2002. *Profesionalisme Guru Agama Era Otonomi Daerah*, Surabaya: LSM DAN SDM

Hadi Sutrisno Hadi. 1993. *Metodology Research 1*. Yogyakarta:Andi Offset.

Sudjiono Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Martinis Yamin. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi, (Jakarta*: PT. Gaung Persada Press.

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugeng Listyo Prabowo. 2008. *Manjemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN-Malang Press.

Layak mengajar karena memiliki ijazah S-1 dan tidak layak mengajar karena masih berijazah pesantren dan atau berijazah MA dan SMA ke bawah.

Undang-Undang SIPDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. UU RI No 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Suyoto bakir dan sigit suryanto. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group.

Menurut Winarno Surakhmad seperti apa yang dikutip oleh Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta: 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta:Rineka Cipta.

Anas Sudijono. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id